

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan, dan pihak yang memerlukan informasi mengenai laporan posisi keuangan yang disajikan, seperti investor, pemerintah, kreditor, dan *supplier*. Laporan keuangan adalah informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu (Kasmir, 2018: 7).

Laporan keuangan pada suatu perusahaan adalah hasil akhir dari suatu kegiatan akuntansi atau siklus akuntansi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan hasil kinerja perusahaan (Sugiono & Untung, 2016: 1).

Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang posisi keuangan sebuah perusahaan yang digunakan untuk melihat kinerja perusahaan berjalan dengan baik atau tidak dalam suatu periode tertentu.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2018: 10) tujuan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- 1) Menyajikan informasi mengenai jumlah harta yang dimiliki perusahaan saat ini.
- 2) Menyajikan informasi mengenai jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

- 3) Menyajikan informasi mengenai jumlah penghasilan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Menyajikan informasi mengenai jumlah pengeluaran dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Menyajikan informasi mengenai perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Menyajikan informasi mengenai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Menyajikan informasi mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai jumlah harta, kewajiban, penghasilan, pengeluaran yang dimiliki perusahaan, serta menyajikan informasi mengenai perubahan keuangan yang ada diperusahaan.

2.1.3. Jenis Laporan Keuangan

Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari:

- 1) Neraca
- 2) Laporan Laba Rugi
- 3) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4) Laporan Posisi Keuangan
- 5) Laporan Arus Kas
- 6) Catatan Atas Laporan Keuangan

2.1.4. Rasio Keuangan

Rasio keuangan menguraikan hubungan antar jumlah di akun atau perkiraan dalam suatu laporan keuangan. Maksud dari analisis rasio keuangan adalah agar perbandingan yang dilakukan terhadap akun-akun yang terdapat didalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang rasional atau masuk akal, dengan menggunakan ukuran-ukuran yang telah dianggap memiliki manfaat tertentu, sehingga hasil analisisnya cukup memadai untuk digunakan sebagai dasar, patokan atau prinsip dalam mengambil sebuah keputusan.

Rasio keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu kode perkiraan dengan kode perkiraan lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan, perbandingan yang dimaksud antara kode perkiraan dalam laporan keuangan neraca maupun kode perkiraan dalam laporan laba rugi. Berdasarkan kode perkiraannya, bentuk rasio keuangan dibagi menjadi lima yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rentabilitas (Sujarweni, 2017: 59). Analisa rasio keuangan adalah angka yang mencerminkan hubungan antara unsur-unsur yang ada didalam laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Sugiono & Untung, 2016: 53).

Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menjelaskan hubungan antar jumlah di akun atau perkiraan dalam suatu laporan keuangan.

2.2. *Return On Assets*

2.2.1. Pengertian Profitabilitas

Setiap perusahaan mengharapkan mendapatkan profit atas penjualan yang dilakukan secara maksimal. Laba merupakan alat ukur kesuksesan suatu perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang berupa perbandingan akun keuangan sehingga informasi keuangan menjadi bermanfaat (Samryn, 2015: 424). Analisis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang:

1. Kemampuan perusahaan memperoleh laba kotor;
2. Cara manajemen memodali investasinya;
3. Pertanyaan mengenai kecukupan pendapatan yang dapat diterima pemegang saham biasa dari investasi yang dilakukan dalam pemilikan perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas memberikan tolok ukur mengenai tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. (Kasmir, 2018: 196).

Profitabilitas mempunyai peran penting dalam perusahaan sebagai cerminan masa depan perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (Makarim, Rosyid, & Kulsum, 2018).

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat perolehan dibandingkan dengan penjualan atau aktiva, juga mengukur besarnya kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam hubungan dengan penjualan, aktiva, laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017: 64). Berdasarkan pengertian diatas, bisa disimpulkan bahwa profitabilitas ialah kapabilitas perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang terdapat di dalam perusahaan dengan periode tertentu.

2.2.2. Tujuan Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan adalah untuk (Kasmir, 2018: 197):

1. Menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan laba tahun sekarang;
3. Membandingkan perubahan laba dari waktu ke waktu;
4. Menghitung besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Menimbang produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.2.3. Manfaat Profitabilitas

Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk (Kasmir, 2018: 198):

1. Memahami tentang keuntungan yang didapat perusahaan dalam suatu periode;
2. Melihat kondisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan laba tahun sekarang;
3. Melihat perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Melihat besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;

5. Melihat produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal pinjaman maupun modal sendiri;

2.2.4. Jenis-jenis Profitabilitas

Analisis profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan dari neraca dan laporan laba rugi yang disajikan oleh perusahaan (Samryn, 2015: 424). Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Rasio Margin Laba Kotor (*Gross Margin Ratio*)

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antar penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan (Sujarweni, 2017: 64).

Gross Margin Ratio menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan.

Gross Margin Ratio dihitung menggunakan rumus (Kasmir, 2018: 199):

$GPM = \frac{(\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan})}{\text{Sales}}$	Rumus 2.1 <i>Gross Margin Ratio</i>
---	--

Berdasarkan pengertian diatas, rasio margin laba kotor adalah rasio yang menunjukkan keuntungan kotor dilihat dari penjualan produk.

2. Rasio Margin Laba Bersih (*Net Margin Ratio*)

Net Margin Ratio adalah rasio yang mengukur keuntungan dengan melakukan perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan dan menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2018: 200).

Net Profit Margin menunjukkan berapa besarnya keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan (Sugiono & Untung, 2016: 67).

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$\text{Net Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Sales}}$	Rumus 2.2 <i>Net Margin Ratio</i>
---	--

Berdasarkan pengertian diatas, rasio margin laba bersih adalah rasio yang menunjukkan keuntungan dilihat dari perbandingan antara pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menunjukkan tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada (Sugiono & Untung, 2016: 68).

Untuk dapat mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memperoleh profit berdasarkan modal yang diinvestasikan oleh para investor maka dapat dilakukan dengan menganalisis ROE. Semakin tinggi ROE maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin tinggi yang akan menghadiahkan dampak positif bagi perusahaan ialah semakin banyaknya investor yang akan tertarik untuk menanamkan modalnya yang nantinya harga saham perusahaan tersebut akan melambung jauh (Kemalasari & Ningsih, 2019). ROE dihitung dengan rumus (Kasmir, 2018: 204):

$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100$	Rumus 2.3 <i>Return On Equity</i>
---	--

Berdasarkan pengertian diatas, *return on equity* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan dilihat dari laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

4. *Return on Asset (ROA)*

Return on Assets mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada, rasio ini menunjukkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan (Sugiono & Untung, 2016: 68).

Return on Assets (ROA) yaitu rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROA dihitung dengan rumus (Kasmir, 2018: 202):

$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100$	Rumus 2.4 <i>Return on Assets</i>
---	--

Berdasarkan pengertian diatas, *return on assets* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan dilihat dari laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

5. *Laba per Saham (Earning per Share)*

Earning per Share Ratio menunjukkan laba yang diukur menggunakan laba setelah pajak dibandingkan dengan jumlah lembar saham yang beredar (Harmono, 2017: 110).

Earning per Share Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

Rasio ini dihitung dengan rumus (Kasmir, 2018: 207) :

$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$	Rumus 2.5 <i>Earning per Share</i>
--	---

Berdasarkan pengertian diatas, *Earning per Share Ratio* adalah rasio yang menunjukkan keuntungan dilihat perbandingan antara laba saham biasa dengan saham biasa yang beredar.

2.3. Perputaran Kas

2.3.1. Pengertian Kas

Setiap perusahaan memiliki alat tukar transaksi yang berlaku resmi di negara masing-masing, baik secara nasional maupun internasional. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah.

Kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan, seperti cek kontan serta uang tunai (uang kertas dan uang logam) (Rudianto, 2012: 27).

Karena kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (iriman uang lewat pos; *money orders*), dana deposito (Hery, 2013: 140).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat bayar atau alat tukar yang digunakan perusahaan untuk melakukan transaksi jual beli agar dapat memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

2.3.2. Perputaran Kas

Menurut (Riyanto, 2010) perbandingan antara sales dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan perputaran kas (*Cash Turnover*). Semakin tinggi perputaran kas, maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat efisiensi dalam penggunaan kas perusahaan. Menurut (Halim, 2015: 166) Perputaran Kas merupakan berapa kali uang kas berputar selama suatu periode.

Tingkat perputaran kas merupakan periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas sebagai unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya (Yulistiani & Suryantini, 2016).

Menurut (Kasmir, 2018: 140) rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

Tingkat perputaran kas adalah pengukuran tingkat efisiensi dalam penggunaan kas yang dilakukan perusahaan. Karena tingkat perputaran kas mencerminkan kecepatan kembalinya kas yang telah ditanamkan didalam modal kerja (Yanti, 2018).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran kas merupakan rasio yang menghitung ketersediaan kas yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar tagihan dan biaya dalam penjualan.

Menurut (Yanti, 2018) Perputaran kas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Kas}}$$

Rumus 2.6 *Cash Turnover*

2.4. Perputaran Piutang

2.4.1. Pengertian Piutang

Menurut (Hery, 2013: 161) piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan produk atau jasa secara kredit.

Terdapat begitu banyak transaksi yang dilakukan perusahaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Mulai dari aktivitas membeli aset yang dibutuhkan, membayar berbagai beban yang diperlukan dalam rangka memperoleh sesuatu manfaat, hingga aktivitas menghasilkan dan menjual produk perusahaan kepada konsumen. Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu (Rudianto, 2012: 210).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah tagihan yang diberikan kepada pelanggan atau *customer* yang melakukan transaksi pembelian pada perusahaan.

2.4.2. Perputaran Piutang

Menurut (Sujarweni, 2017: 63) *Receivable Turnover* merupakan kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Sugiono & Untung, 2016: 63) rasio perputaran piutang memperlihatkan berapa kali piutang usaha bisa berputar dalam waktu setahun.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2018: 176).

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu piutang perusahaan telah diputar kembali menjadi kas frekuensi perputaran piutang tersebut dinyatakan selama satu periode.

Menurut (Kasmir, 2018: 176), Perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus:

$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$	Rumus 2.7 <i>Receivable Turnover</i>
--	---

2.5. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian (Surya, Ruliana, & Soetama, 2017) yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas, memperoleh hasil yaitu *The dependent variable is profitability while the independent variable is cash turnover and inventory turnover. The results of this study show both simultaneous and partialtest on cash turnover and inventory turnover do not have a significant effect on profitability.* Hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan perputaran kas dan perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hal ini dapat ditunjukkan dari nilai sig. $0,266 > 0,05$ dan nilai *R Square* 0,087 yang dapat diartikan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran persediaan memberikan pengaruh sebesar 8,7 % terhadap variabel profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 91,3 % dipengaruhi

oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba kurang efektif dan efisien sehingga semakin sulit perputaran kas kembali ke perusahaan. Perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hal ini dapat terjadi karena perusahaan mampu mengelola persediaan yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Nawalani & Lestari, 2015) yang berjudul Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia, memperoleh hasil yaitu *They were analyzed using Eviews program and the results showed that working capital turnover has partially significant positive effect on profitability. Furthermore cash flows, receivables turnover, and inventory partially have significant but negative effect on profitability. These findings mean that the higher working capital turnover is the higher profitability. Therefore, the companies should also maintain the low level of working capital in order to optimizing profit.* Hasil ini dilihat dari t_{hitung} untuk variabel perputaran modal kerja sebesar 0,66322 dan t_{tabel} sebesar 1,640 ($0,05;84$) dengan signifikansi $0,039 < 0,05$, menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif secara parsial signifikan terhadap profitabilitas. Variabel perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, makin cepat perputaran modal kerja perusahaan maka makin banyak penjualan yang berhasil didapatkan sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan membuat profitabilitas naik. Hasil perhitungan t_{hitung} untuk variabel perputaran kas sebesar

-0,83749 dan t_{tabel} sebesar 1,640 (0,05;84) dengan signifikansi $0,027 < 0,05$, menunjukkan variabel perputaran kas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, makin pendek jangka waktu dalam melakukan penjualan secara kredit membuat perputaran kas makin cepat. Adanya kondisi tersebut membuat perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan secara signifikan, sehingga profitabilitas turun. Hasil perhitungan t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang sebesar -0,85402 dan t_{tabel} sebesar 1,640 (0,05;84) dengan signifikansi $0,165 > 0,05$, menunjukkan variabel perputaran piutang tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, makin pendek jangka waktu dalam melakukan penjualan secara kredit membuat perputaran piutang semakin cepat. Kondisi tersebut membuat perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan secara signifikan, sehingga profitabilitas turun. Hasil perhitungan t_{hitung} untuk variabel perputaran persediaan sebesar -0,59878 dan t_{tabel} sebesar 1,640 (0,05; 84) dengan signifikansi $0,524 > 0,05$, menunjukkan variabel perputaran persediaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Artinya semakin pendek jangka waktu dalam melakukan penjualan secara kredit membuat perputaran persediaan makin cepat. Kondisi tersebut membuat perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan secara signifikan, sehingga profitabilitas turun.

Berdasarkan penelitian (Budiang et al., 2017) yang berjudul Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap ROA pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di BEI, memperoleh hasil yaitu nilai t_{hitung} sebesar 2,980 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar

2,045 serta nilai signifikansi yang didapat 0,006 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset berpengaruh positif terhadap ROA, setiap peningkatan perputaran total aset diikuti atau searah dengan peningkatan ROA. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan berhasilnya perusahaan memanfaatkan aktiva atau asetnya dalam menghasilkan penjualan. Dengan semakin besar penjualan dan beban yang dikeluarkan semakin kecil maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh sehingga ROA pun akan meningkat. Variabel perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dilihat nilai t_{hitung} sebesar 3,834 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,045 serta nilai signifikansi yang didapat 0,001 lebih kecil dari 0,05, hal ini disebabkan oleh semakin tinggi rasio ini juga menunjukkan semakin cepat piutang berubah menjadi kas. Dalam hal ini penjualan kredit yang dilakukan perusahaan berperan dalam menghasilkan laba bersih dan perusahaan mampu mengelola kas yang masuk dari penerimaan atau penagihan piutang sehingga laba bersih yang diperoleh semakin besar, maka ROA pun meningkat. Variabel perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, dilihat nilai t_{hitung} sebesar -1,521 yang lebih kecil dari t_{tabel} sebesar -2,045, hal ini disebabkan oleh banyaknya persediaan di gudang yang menyebabkan meningkatnya beban-beban yang harus ditanggung perusahaan, sehingga laba dan ROA pun mengalami penurunan.

Berdasarkan penelitian (Yanti, 2018) yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, memperoleh hasil *the result of partial test of cash turnover has*

significant effect to profitability, receivable turn over does not affect, and inventory turnover no effect on Meanwhile, if tested simultaneously, cash turnover, receivable turnover, and inventory turn over to Profitability have a significant effect. Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 2.811 sedangkan t_{tabel} 1.670 maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2.811 > 1.670$ dengan tingkat signifikan 0.007, hal ini dikarenakan penjualan yang meningkat, mempercepat pengembalian kas masuk ke perusahaan. Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 1.480 sedangkan t_{tabel} 1.670 maka diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1.480 < 1.670$ dengan tingkat signifikan 0.145 hal ini dikarenakan kualitas dalam penagihan piutang tidak berjalan lancar sehingga banyak faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas. Perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0.135, sedangkan t_{tabel} 1.670 dengan tingkat signifikan 0.983, maka diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0.135 < 1.670$, hal ini dikarenakan kurang efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan dan dalam mendapatkan liquiditas perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Nuriyani & Zannati, 2017) yang berjudul Pengaruh Perputaran kas dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub-sektor *Food aand Beverages* tahun 2012 dan 2016, memperoleh hasil perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran kas yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai prob. (p- value) $0,0008 < 0,05$, hal ini dikarenakan kas masuk berputar cepat sehingga

mempercepat perputaran kas yang meningkatkan profitabilitas, sedangkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai prob. (*p-value*) $0,6110 > 0,05$, karena makin pendek jangka waktu dalam melakukan penjualan secara kredit membuat perputaran piutang semakin cepat. Hal ini membuat perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan secara efisien, sehingga profitabilitas menurun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Tiong, 2017) yang berjudul Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT Mitra Phinastika Mustika TBK, memperoleh hasil nilai probabilitas untuk perputaran piutang sebesar $0,015 < 0,05$, penelitian yang dilakukan yakni perhitungan analisis regresi antara perputaran piutang dengan *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan, dimana setiap kenaikan piutang akan dapat meningkatkan ROA. Hasil analisis korelasi antara perubahan perputaran piutang dengan *Return on Asset* (ROA) dapat dilihat memiliki hubungan yang cukup kuat. Sedangkan dilihat dari nilai koefisien korelasi dan koefisien determinasi bahwa perputaran piutang memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan ROA.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Munthe, 2018) yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT ACE HARDWARE INDONESIA Tbk, memperoleh hasil bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas dilihat dari t_{hitung} adalah 2,064 dengan nilai signifikansi 0,078 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini disebabkan oleh kas masuk berputar cepat sehingga mempercepat perputaran kas yang meningkatkan profitabilitas, dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

dilihat dari t_{hitung} adalah 1,633 dengan nilai signifikansi 0,147 lebih besar dari $\alpha = 0,05$, hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak dapat mengelola penagihan piutang dengan baik, sehingga menimbulkan piutang tak tertagih. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri & Wibowo, 2016) yang berjudul Pengaruh Komponen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI, memperoleh hasil yaitu variabel perputaran piutang (X_1) dan perputaran total aset (X_4) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan karena nilai probabilitas < 0.05 , sedangkan variabel perputaran modal kerja (X_2) dan perputaran persediaan (X_3) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena nilai probabilitas > 0.05 . Perputaran piutang yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan karena apabila para debitur membayar utang yang telah jatuh tempo maka yang terjadi hanyalah penambahan saldo pada kas tanpa adanya perubahan di bagian aset perusahaan, sehingga cepat atau lambatnya piutang berputar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas karena tidak mempengaruhi pendapatan dalam perusahaan. Perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perputaran modal kerja maka profitabilitas perusahaan juga semakin meningkat karena dana dalam perusahaan terus berputar untuk menghasilkan pendapatan. Dana tersebut akan digunakan untuk membeli bahan baku, selanjutnya diproduksi dan dijual ke pasaran, sehingga penjualan perusahaan meningkat. Perputaran persediaan tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perusahaan, hal ini terjadi karena harga pokok penjualan naik, maka rata-rata persediaan juga akan mengalami kenaikan karena perusahaan membutuhkan persediaan untuk melakukan penjualan. Ini menyebabkan perputaran persediaan dapat memperoleh hasil yang tetap ataupun bisa lebih rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nte'esi, Mangantar, & Untu, 2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Perusahaan *Food and Beverages* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, menunjukkan bahwa variabel perputaran kas (X_1) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,171 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran kas (X_1) sebesar $3,636 < t_{tabel} = 12.71$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROI) hal ini dapat terjadi karena terakhir kemampuan perusahaan menghasilkan laba kurang maksimal sehingga sulit kas kembali ke perusahaan. Variabel perputaran piutang (X_2) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,888 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran piutang (X_2) sebesar $0,177 < t_{tabel} = 12.71$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROI) hal ini dapat terjadi karena karena perusahaan tidak dapat mengelola penagihan piutang dengan baik, sehingga menimbulkan piutang tak tertagih. Sedangkan variabel perputaran persediaan (X_3) memiliki tingkat signifikan sebesar 0,124 lebih besar dari 0,05 dan nilai t_{hitung} untuk variabel perputaran persediaan (X_3) sebesar $-5,056 < t_{tabel} = 12.71$, sehingga dapat

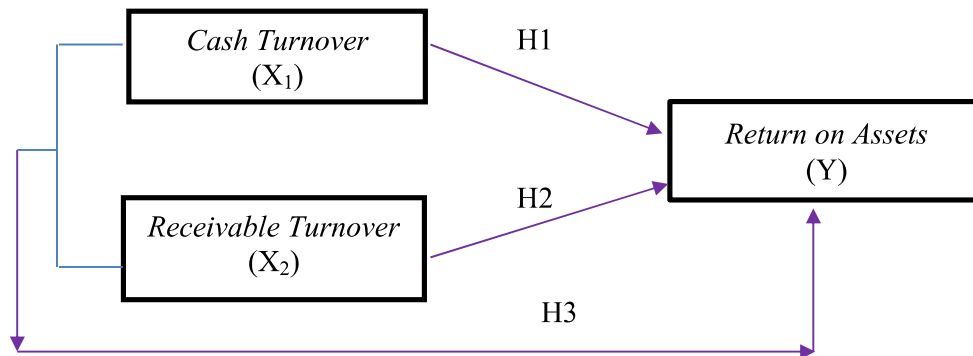
disimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, hal ini terjadi karena perusahaan mampu mengelola perputaran persediaan yang dimiliki, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurafiika & Almadany, 2018) yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan Semen, menunjukkan bahwa perputaran kas (X_1) mempunyai nilai t sebesar -2,303 dengan nilai signifikan 0,042. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan dari perputaran kas lebih kecil dari nilai α ($0,042 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, hal ini disebabkan oleh profitabilitas di dalam suatu perusahaan terus meningkat perusahaan harus meningkatkan volume penjualan baik itu tunai atau secara kredit. Dengan meningkatkan penjualan diharapkan kepada perusahaan untuk menambah alat likuid dari perusahaan seperti kas atau piutang. Apabila tingkat perputaran kas didalam perusahaan terus meningkat maka perusahaan juga tidak akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perputaran piutang (X_2) mempunyai nilai t sebesar 1,696 dengan nilai signifikan 0,118. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan dari perputaran piutang lebih besar dari nilai α ($0,118 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ROA, hal ini disebabkan oleh tingkat perputaran piutang yang terlalu rendah dan membutuhkan waktu lama untuk dapat ditagih dalam bentuk uang tunai, penjualan kredit yang

dilakukan perusahaan juga sedikit sehingga penjualan menurun dan menyebabkan profitabilitas perusahaan juga menurun. Perputaran persediaan (X_3) mempunyai nilai t sebesar -2,384 dengan nilai signifikan 0,036. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari nilai α ($0,036 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap ROA, hal ini disebabkan oleh perusahaan semen tersebut mampu mengelola perputaran persediaan yang dimiliki, yang mengakibatkan perputaran persediaan dari tahun ke tahun sangat baik dan cenderung menunjukkan angka perputaran yang besar, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pola didalam konsep menentukan variabel penelitian. Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hhipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara (berdasarkan penelitian) atas pernyataan dalam masalah penelitian, yang akan diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan secara teoritis diatas, maka penulis membuat hipotesis dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Cash Turnover* berpengaruh signifikan pada *Return on Assets* (ROA).

H2: *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan pada *Return on Assets* (ROA).

H3: *Cash Turnover* dan *Receivable Turnover* berpengaruh signifikan pada *Return on Assets* (ROA).